

## **KARAKTER DAN ETIKA SOSIAL MAHASANTRI DI LINGKUNGAN MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

M. Izzad Khairi Yazdi<sup>1</sup>, Septuri<sup>2</sup>, Amiruddin<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, FTK, UIN Raden Intan Lampung<sup>1,2,3</sup>  
izzadyazdi@gmail.com<sup>1</sup>, septuri@radenintan.ac.id<sup>2</sup>,  
amiruddin@radenintan.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify, explain, and examine the social ethical values imparted to students, in addition to assessing the social ethical character demonstrated by students at Ma'had UIN Raden Intan. The methodology applied in this study is descriptive qualitative, with a case study approach. The data collection process involved conducting comprehensive interviews with the leadership of the Ma'had, ustadz, administrative personnel, and mahantri, along with engaging in participatory observation of activities occurring within the Ma'had environment. The research findings reveal that: First, the social ethical values internalized at Ma'had UIN Raden Intan Lampung include ethics towards fellow students, administrators, ustadz, leaders, society, the state, and the environment. Second, the social ethical character reflected in the lives of the students includes friendliness, the habit of greeting, the spirit of mutual assistance, tolerance, and respect and obedience to the administrators and ustadz, although some students are still found to be less disciplined in participating in Ma'had activities. Meanwhile, in the community sphere, students demonstrate social concern through social service and active participation in political activities on campus. In addition, environmental and social media ethics are implemented through behaviors that maintain cleanliness (mutual cooperation and picket), as well as wise and polite use of social media.*

*Keywords: character, social ethics, ma'had al-jami'ah*

### **ABSTRAK**

Kajian ini dimaksudkan dalam mengidentifikasi, menjelaskan, dan meneliti nilai-nilai etika sosial yang diberikan kepada mahasiswa, selain menilai karakter etika sosial yang ditunjukkan oleh mahasiswa di Ma'had UIN Raden Intan. Metodologi yang aplikasikan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data melibatkan melakukan wawancara komprehensif dengan pimpinan ma'had, ustadz, personel administrasi, dan mahantri, bersama dengan terlibat dalam pengamatan partisipatif terhadap kegiatan yang terjadi di lingkungan ma'had. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: Pertama, nilai-nilai etika sosial yang di internalisasikan di Ma'had UIN Raden Intan Lampung mencakup etika terhadap sesama santri, pengurus, ustadz, pimpinan, masyarakat, negara, serta lingkungan. Kedua, karakter etika sosial yang tercermin dalam kehidupan mahasantri meliputi keramahan, pembiasaan salam, semangat saling menolong,

toleransi, serta penghormatan dan ketaatan kepada pengurus dan ustadz, meskipun masih ditemukan sebagian mahasantri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ma'had. Sedangkan dalam lingkup kemasyarakatan, mahasantri menunjukkan kepedulian sosial melalui bakti sosial dan partisipasi aktif dalam kegiatan politik di wilayah kampus. Selain itu, etika lingkungan dan media sosial diimplementasikan melalui perilaku menjaga kebersihan (gotong royong dan piket), serta penggunaan media sosial yang bijak dan santun.

Kata Kunci: *karakter, etika sosial, ma'had al-jami'ah*

### **A. Pendahuluan**

Pesantren dalam kapasitasnya sebagai institusi pendidikan islam, menjadi instrumen penting dalam konstruksi karakter, prinsip moral, serta etika sosial di kalangan pemuda. Dalam sejarah perkembangan pendidikan islam di tanah air, pesantren bukan semata-mata berperan sebagai tempat penyebaran tentang ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga menjadi pusat pembinaan akhlak serta pembentukan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Yang kemudian melalui sistem pendidikan yang menekankan kehidupan kolektif, kedisiplinan, serta hubungan interpersonal antara santri dan kyai, pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter religius sekaligus sosial kemasyarakatan pada diri individu. (Zamakhsyari Dhofier, 1994)

Dalam sistem pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan sekedar pelengkap, namun merupakan inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Fokus pendidikan tidak berhenti pada penguasaan materi di otak (aspek kognitif), tetapi juga sangat menekankan pada bagaimana peserta didik bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual (aspek afektif). Oleh karena itu, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan. Lingkungan pesantren menginternalisasikan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian sosial melalui mekanisme pembiasaan yang berkelanjutan. Transformasi perilaku siswa ini terjadi melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar teori di kelas. (Ahmad Tafsir, 2022).

Pembentukan karakter di pesantren sangat bergantung pada pengembangan etika sosial atau akhlak. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu bersikap dalam interaksi bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, etika tersebut mencakup nilai-nilai seperti saling menghargai, toleransi, serta kepedulian sosial. Menariknya, nilai-nilai ini tidak sekadar diajarkan sebagai teori dalam kelas, tetapi langsung dipraktikkan oleh para santri melalui interaksi intensif yang mereka jalani setiap hari di lingkungan asrama.(Maghfiroh & Aisyah, 2023)

Lingkungan pesantren yang menekankan kehidupan bersama dalam satu komunitas memberikan ruang bagi para santri untuk belajar mengenai nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Melalui berbagai aktivitas seperti kegiatan ibadah berjamaah, kajian kitab, kerja bakti, serta kegiatan sosial lainnya, santri dibiasakan untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Seperti perbedaan ras, etnis, suku, serta budaya. Proses pembiasaan tersebut secara tidak

langsung membentuk karakter sosial santri sehingga mereka mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas.(Tamsir, 2022)

Seiring dengan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, konsep pembinaan karakter yang sebelumnya berkembang dalam sistem pesantren kemudian diadopsi dalam lingkungan lembaga akademik melalui program ma'had al-jami'ah yang merupakan institusi pembinaan mahasiswa berbasis sistem kehidupan berasrama dengan tujuan membentuk mahasiswa yang memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta etika sosial yang baik. Program ini dirancang sebagai upaya untuk mengintegrasikan pendidikan akademik kampus dengan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.(dkk, I. S., 2021)

Dalam sistem ma'had, mahasiswa disebut sebagai mahasantri yang menjalani kehidupan berasrama yang terstruktur dengan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan, akademik, dan sosial. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, *halaqah taklim*, kajian kitab, serta berbagai aktivitas sosial lainnya, mahasantri dibina untuk

mengembangkan karakter religius serta kemampuan berinteraksi secara santun di kehidupan sosial sehari-harinya. Kehidupan kolektif di lingkup ma'had juga memberikan kesempatan bagi mahasantri untuk belajar mengenai nilai toleransi, solidaritas, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.(Berizi, 2023)

Ma'had al- Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dikenal sebagai institusi yang berfokus pada pembinaan mahasiswa yang mengadopsi konsep pendidikan karakter berbasis pesantren dalam lingkungan perguruan tinggi. Melalui berbagai program pembinaan yang diselenggarakan secara terstruktur, mahasantri dibimbing untuk mengembangkan kepribadian yang unggul secara akademik, serta memiliki integritas moral dan etika sosial yang baik. Pembinaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, *halaqah taklim*, pembiasaan ibadah berjamaah, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh mahasantri.

Dalam keseharian di lingkungan ma'had, etika sosial dijadikan komponen penting yang menjadi fokus dalam pembentukan karakter. Etika sosial mencerminkan

bagaimana mahasantri berinteraksi dengan sesama mahasantri, pengurus ma'had, ustadz, serta masyarakat di sekitarnya. Sikap saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerja sama dalam berbagai kegiatan merupakan bagian dari nilai-nilai etika sosial yang diharapkan dapat tertanam dalam diri setiap mahasantri selama menjalani kehidupan di ma'had.

Disisi lain, terdapat tantangan yang dihadapi dalam pembinaan etika sosial mahasiswa di ma'had. Yakni pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Dalam era digital saat ini, interaksi sosial tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, tetapi juga bisa di akses dengan *platform* sosial media. Kondisi tersebut menuntut adanya pembinaan etika digital agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bijak serta tetap menjaga nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi di ruang digital.(Jumriani, Hamdani Thaha, 2022)

Namun demikian, dalam praktiknya pembentukan karakter etika sosial tidak selalu berjalan secara ideal. Mahasantri mewakili berbagai latar belakang sosial,

budaya, serta pengalaman pendidikan masing-masing dapat membawa dinamika tersendiri dalam kehidupan di lingkungan ma'had. Perbedaan tersebut terkadang memunculkan berbagai tantangan dalam proses pembinaan karakter, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, perbedaan cara berinteraksi, maupun pengaruh lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku mahasantri selama proses pendidikan di ma'had.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan penelitian ilmiah yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika sosial yang disampaikan di lingkungan ma'had serta menganalisis bagaimana karakter etika sosial tersebut tercermin dalam kehidupan mahasantri. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui sejauh mana proses pembinaan karakter di ma'had mampu membentuk sikap sosial yang positif di kalangan mahasantri.

Mengingat kerangka kontekstual tersebut di atas, maka penelitian ini berupaya menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai etika sosial yang diberikan kepada mahasantri serta mengkaji karakter etika sosial

yang ditunjukkan oleh para mahasantri di Ma'had UIN Raden Intan Lampung. Temuan studi ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan landasan teori model pengembangan karakter di perguruan tinggi Islam, khususnya dalam upaya memperkuat nilai-nilai etika sosial kehidupan mahasiswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Metode ini dipilih karena bertujuan menggambarkan kondisi nyata secara komprehensif tanpa melibatkan perhitungan statistik. Data diperoleh melalui proses pengamatan langsung terhadap situasi alami, sehingga peneliti dapat menangkap fenomena sosial sebagaimana adanya di lapangan. (Rustamana et al., 2024)

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan sekaligus menganalisis data. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu,

strategi yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai interaksi sosial yang terjadi.(Anelda, 2023).

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, seperti pembina ma'had, pengurus, dan para mahasantri. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai dokumen resmi, laporan kegiatan, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.(Alam & Asmawi, 2024)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas keseharian mahasantri di lingkungan Ma'had. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan terpilih untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terhadap fenomena yang diteliti.(Novalita Fransisca Tungka, 2016)

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, baik berupa arsip, catatan kegiatan, maupun dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan di Ma'had. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang relevan, kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami, dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola atau hubungan yang ditemukan.(Dzwigol, 2022)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena sosial yang diteliti.(Valencia, 2022)

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan bersama pengurus serta mahasantri di ma'had peneliti

mengidentifikasi sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa pembinaan etika sosial tidak hanya diberikan melalui pemahaman konseptual, tetapi juga di internalisasikan lewat pembiasaan dan penerapan dalam aktivitas harian mahasantri. Hasil studi ini akan diuraikan ke dalam tiga fokus utama, diantaranya deskripsi etika sosial, mekanisme internalisasi nilai, serta pembentukan karakter islami pada mahasantri di ma'had Al-Jamiah.

### **1. Gambaran Etika Sosial Mahasantri di Lingkungan Ma'had**

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika sosial mahasantri di lingkungan ma'had masuk dalam kategori yang memuaskan. Kondisi ini ditandai dengan adanya pola interaksi yang menunjukkan sikap sopan santun, penghormatan, serta kesadaran dalam menjaga adab dalam pergaulan. Mahasantri terbiasa menggunakan bahasa yang santun, menjaga sikap ketika berbicara, serta menunjukkan penghormatan kepada ustadz, ustadzah, serta para pengurus ma'had.(Fauziya, 2026)

Dalam konteks interaksi formal maupun nonformal, seperti halaqah, kajian, maupun kegiatan harian,

mahasantri cenderung memperlihatkan sikap perhatian dan keseriusan. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berusaha menjaga etika selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai penghormatan terhadap otoritas keilmuan telah tertanam dalam diri mahasantri. Selanjutnya, aspek toleransi menjadi salah satu indikator penting dalam etika sosial mahasantri. Kehidupan berasrama yang dihuni oleh individu dengan latar belakang daerah dan budaya yang beragam mendorong terbentuknya sikap saling memahami antar mahasantri. Dalam kegiatan musyawarah, mahasantri diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, sekaligus belajar menerima perbedaan.(Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya, 2026d)

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa perbedaan pendapat dalam forum diskusi tidak berkembang menjadi konflik terbuka, melainkan dikelola melalui komunikasi yang santun. Hal tersebut memberikan indikasi bahwasanya mahasantri tidak hanya memahami konsep sikap toleran, tapi juga mampu mempraktikkannya di ranah sosial. Dalam aspek kepedulian sosial,

mahasantri menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan. Kegiatan ro'an mingguan serta sistem piket harian menjadi sarana konkret dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan sekaligus menjadi media pembelajaran sosiologis yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab bersama.

Selain dalam lingkungan fisik, etika sosial juga mencakup interaksi di ruang digital. Mahasantri diarahkan untuk menggunakan media sosial secara bijak, seperti tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi serta menjaga etika komunikasi. (Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya, 2026c) Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan etika sosial di ma'had telah merespons perkembangan zaman, khususnya dalam konteks digitalisasi. Kepedulian antar mahasantri juga tercermin dalam bentuk solidaritas sosial. Mahasantri terbiasa saling berbagi informasi penting, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta saling mengingatkan dalam menjalankan tanggung jawab. (Wawancara dengan Ukhty

Mentari Fauziya, 2026b) Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan sosial yang bersifat kolektif, bukan individualistik.

Meskipun demikian, kehidupan kolektif tersebut tetap diimbangi dengan penghormatan terhadap batasan privasi. Mahasantri senantiasa berusaha menjaga sikap agar tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing secara berlebihan. (Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya, 2026a) Di sisi lain, nilai gotong royong tetap menjadi budaya yang kuat dalam berbagai kegiatan bersama. Dalam hal kedisiplinan, sebagian besar mahasantri telah menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Mereka berusaha mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh pengurus ma'had, meskipun masih ditemukan beberapa kasus ketidak konsistenan. Tapi di sisi lain, pendekatan yang digunakan oleh pengurus lebih bersifat persuasif dan edukatif, sehingga pembinaan tetap berjalan dalam ranah pendidikan. (Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya, 2026e)

Secara holistik, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa etika sosial mahasantri tidak hanya

terbentuk melalui aturan internal saja, tetapi juga melalui kesadaran dan pembiasaan dalam realitas kehidupan.

## **2. Penanaman Nilai-Nilai Etika Sosial**

Proses menanamkan nilai etika sosial di lingkungan ma'had berlangsung melalui dua cara utama, yaitu melalui kegiatan yang terorganisasi serta melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Secara terstruktur, penanaman nilai dilakukan melalui kegiatan seperti *halaqah ta'lim*, kajian kitab, serta pembinaan keagamaan lainnya.

Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi empati, kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, serta sikap saling menghormati. Dalam prosesnya, hal-hal tersebut tidak berhenti pada penyampaian teori, namun diikuti dengan nasihat termasuk contoh konkret dari para ustadz dan pengurus. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak semata berorientasi pada pemahaman (kognisi), melainkan turut di aktualisasikan pada pembentukan sikap (afeksi). Selain itu, internalisasi

nilai juga berlangsung melalui pembiasaan yang terjadi dalam kehidupan berasrama. Interaksi yang intens antar mahasantri berfungsi sebagai medium yang efektif dalam membangun kepribadian sosial mereka. Secara implisit, mahasantri mengembangkan kemampuan dalam mengelola relasi sosial, menyelesaikan konflik, serta menjalin kerjasama dalam dinamika keseharian. (Wawancara dengan Ukhty Nur Aini, 2026c)

Kegiatan diskusi dan musyawarah turut menjadi elemen krusial dalam proses tersebut. Melalui forum ini, mahasantri dibiasakan untuk mengemukakan pendapat secara santun, menyimak pandangan orang lain, serta menghargai keberagaman perspektif. (Wawancara dengan Ukhty Nur Aini, 2026b) Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan etika sosial tidak semata berorientasi pada kepatuhan, melainkan juga pada penguatan kapasitas komunikasi sosial.

Lebih lanjut, budaya ma'had yang dibangun secara konsisten memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku mahasantri. Pembiasaan kegiatan keagamaan, interaksi sosial yang terarah, serta

sistem pembinaan yang berkelanjutan mendorong terbentuknya karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. (Wawancara dengan Ukhty Nur Aini, 2026a)

Dengan demikian, proses internalisasi nilai etika sosial di ma'had dapat berlangsung secara gradual melalui pengajaran, keteladanan, serta habituasi yang berkesinambungan. Kondisi ini menjadikan nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami, melainkan juga dihayati dan diaktualisasikan dalam dinamika keseharian.

### **3. Karakter Etika Sosial Islami Mahasantri**

Karakter etika sosial mahasantri yang terbentuk di lingkungan ma'had memiliki kaitan yang erat dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan selama proses pembinaan. Salah satu karakter yang menonjol adalah kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Mahasantri dibiasakan untuk mengikuti shalat berjamaah, *halaqah*, serta kegiatan keagamaan lainnya secara rutin. Selain itu, sikap *tawadhu'* atau rendah hati menjadi karakter yang cukup dominan. Mahasantri diarahkan untuk menghormati ustadz, pengurus, serta sesama teman

sebagai bagian dari implementasi adab dalam kehidupan sosial. (Wawancara dengan Ukhty Alfia Marsya Irsyanda, 2026b)

Kehidupan berasrama juga berperan dalam membentuk sikap sabar dan kemampuan mengendalikan diri. Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh mahasantri menuntut adanya kemampuan adaptasi serta pengelolaan emosi yang baik. Dalam konteks ini, mahasantri belajar menyelesaikan permasalahan secara bijak tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Pembentukan karakter tersebut tidak terlepas dari peran keteladanan yang dicontohkan oleh para ustadz dan pengurus.<sup>11</sup> Sikap dan perilaku pembina menjadi teladan langsung yang dapat ditiru oleh mahasantri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal penegakan aturan, pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan edukatif. Bagi mahasantri yang melakukan pelanggaran tidak langsung diberikan *punishment* yang berat, melainkan melalui tahapan pembinaan. Jika pelanggaran berulang, maka diberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti peningkatan ibadah

(shalat sunnah atau hafalan qur'an).(Wawancara dengan Ukhty Alfia Marsya Irsyanda, 2026a) Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter di ma'had tidak sekedar bertumpu pada pemberian sanksi, melainkan juga meliputi proses perbaikan diri setiap mahasantri yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter yang terbentuk bersifat internal (dari kesadaran), bukan sekedar eksternal (karena aturan). Maka dari itu secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa karakter etika sosial mahasantri di ma'had terbentuk melalui penyesuaian antara nilai keislaman, sistem pembinaan, serta praktik kehidupan sosial yang berkelanjutan.

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pembinaan karakter etika sosial pada mahasantri berlangsung melalui tahapan yang terstruktur dan dirancang secara sadar. Proses tersebut tidak semata-mata dilakukan melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan

bahwa lingkungan ma'had memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial mahasiswa secara menyeluruh.

Hasil kajian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif Rahman, dkk yang menegaskan urgensi pendidikan islam berkontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran sosial, empati, serta tanggung jawab individu dalam kehidupan bermasyarakat.(Syarif, 2024)

### **1. Pembentukan Etika Sosial melalui Sistem Pembiasaan**

Berdasarkan hasil wawancara, etika sosial mahasantri terbentuk melalui kebiasaan yang terus diulang dalam kehidupan asrama, seperti penggunaan bahasa yang sopan, menghormati sesama, serta menjaga adab dalam interaksi. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai kepada mahasantri.

Dalam kajian terbaru, pembiasaan dalam lingkungan pendidikan Islam terbukti efektif dalam membentuk karakter sebab nilai-nilai tidak berhenti pada tataran pengajaran, melainkan turut diwujudkan secara langsung melalui rutinitas harian.(Wasehudin, 2024)

Bahkan, pembentukan karakter melalui rutinitas seperti ibadah berjamaah, disiplin waktu, dan interaksi sosial yang terarah mampu memperkuat kesadaran moral mahasiswa secara bertahap. (Eko Sari, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pembentukan etika sosial di mahad tidak hanya bersifat teoritis, melainkan mampu bertumpu pada pengalaman langsung yang mampu membentuk karakter secara lebih mendalam.

## **2. Toleransi sebagai Hasil Interaksi Sosial Multikultural**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasantri, perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial. Justru, keberagaman tersebut menjadi sarana belajar dalam memahami dan menghargai sesama.

Temuan ini relevan dengan penelitian Jenuri dkk, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam mampu meningkatkan aspek toleransi, empati, dan kemampuan sosial mahasiswa secara signifikan. (Mirzon Daheri, Nur Kholis, Ilham Syah, Muhammadong, 2023) Dalam konteks

pendidikan tinggi Islam, toleransi menjadi bagian penting karena mahasiswa dihadapkan pada realitas sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, kemampuan mengelola perbedaan juga menunjukkan adanya kematangan sosial. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa interaksi sosial yang intens dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. (Islamy, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara serta sejumlah penelitian relevan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa toleransi yang terbentuk di ma'had merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan dan terarah.

## **3. Kepedulian Sosial sebagai Implementasi Nilai Kolektif**

Kegiatan seperti *ro'an*, piket bersama, serta saling membantu antar mahasantri menunjukkan adanya nilai kepedulian sosial yang kuat. Berdasarkan hasil wawancara, mahasantri merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap lingkungan dan sesama.

Sejalan dengan temuan tersebut diatas, studi yang dilakukan oleh Arief memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang dipadukan dengan aktivitas sosial berkontribusi dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Muhammad Eko Arief W., Penguatan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Profil Siswa Pancasila dalam Kurikulum Mandiri,” Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan, Masyarakat dan Kemanusiaan 02, no. 01 (2024): 904–10. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan empati menjadi elemen esensial dalam konstruksi karakter sosial mahasiswa. Di samping itu, dalam konteks pesantren atau ma’had, kegiatan kolektif berperan sebagai medium strategis dalam menumbuhkan kesadaran sosial, karena mahasiswa terlibat secara langsung dalam realitas kehidupan bermasyarakat. (Haramain, 2025)

Dengan demikian, kegiatan kolektif seperti *ro’an*, piket bersama, dan saling membantu antar mahasiswa menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, serta

solidaritas. Melalui ke ikut sertaan dalam aktivitas tersebut, mahasiswa tidak berhenti pada tataran pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai sosial, melainkan turut menginternalisasi serta merealisasikannya dalam praktik keseharian.

#### **4. Internalisasi Nilai melalui Keteladanan dan Lingkungan**

Mengacu pada hasil wawancara bersama pihak pengurus ma’had, mahasiswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari keteladanan ustadz dan pengurus. Sikap, perilaku, dan cara berinteraksi para pembina menjadi contoh nyata yang diikuti oleh mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut Dewi Romantika T. menegaskan bahwa keteladanan merupakan faktor kunci dalam pendidikan karakter, lebih mudah mengadopsi perilaku yang disaksikan secara langsung dalam lingkungan pendidikan. (dkk., D. R. T., 2024) Lingkungan yang kondusif dan konsisten dalam menerapkan nilai juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi karakter. Selain itu, integrasi antara pembelajaran dengan lingkungan

sosial menjadi faktor yang tak kalah penting.

Disisi lain studi yang dilakukan oleh Muhammad Arif dkk, menyebutkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh ekosistem pendidikan yang menyatu antara nilai, praktik, dan budaya institusi.(Arif et al., 2024)

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa keteladanan dari ustadz dan pengurus memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasantri. Pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh transfer materi, tetapi juga oleh contoh konkret yang hadir dalam keteladanan harian. Dukungan lingkungan yang konsisten serta keterpaduan antara nilai, praktik, dan budaya institusi turut memperkuat keberhasilan internalisasi karakter, sehingga pembinaan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

## **5. Integrasi Etika Sosial dan Spiritualitas**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial mahasantri tidak terlepas dari nilai spiritual atau aspek afektif. Kedisiplinan dalam ibadah, sikap

rendah hati, serta kesabaran menjadi bagian dari karakter yang terbentuk.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian Suhartini dan M. Fajri menyebutkan: pendidikan islam memiliki kontribusi yang cukup memiliki pengaruh kuat dalam rangka mengintegrasikan aspek religius-sosial dalam pembentukan karakter mahasiswa.(Suhartini, 2025). Nilai spiritual tak hanya berguna sebagai landasan moral, tapi sekaligus sebagai kontrol internal dalam berperilaku sosial.

Selain itu, karakter yang dibangun melalui pendekatan spiritual cenderung lebih kuat karena didasarkan pada kesadaran diri, bukan sekadar aturan eksternal.(Munawarsyah, 2023) Dengan demikian, bisa kita pahami bersama bahwasanya etika sosial mahasantri di ma'had merupakan hasil integrasi antara nilai sosial dan spiritual yang saling menguatkan dari hal yang satu dengan hal yang lainnya.

## **6. Etika Sosial dalam Tantangan Era Digital**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mahasantri tidak hanya dibimbing dalam aspek

etika sosial secara langsung, tetapi juga diarahkan untuk menjaga etika dalam penggunaan media sosial. Hal ini menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat dan turut memengaruhi pola interaksi serta perilaku individu.

Sejalan dengan itu, kajian terkini menunjukkan salah satu persoalan penting dalam pendidikan karakter saat ini adalah besarnya pengaruh media digital yang mampu memengaruhi pembentukan sikap serta moral mahasiswa. (Marwan, Bahmid Hasbullah, Indah Rahayu, Wakhudin, 2025) Kondisi ini menuntut adanya upaya adaptasi dalam pendidikan karakter agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam membentuk kesadaran akan pentingnya etika digital. Tidak hanya itu, internalisasi nilai-nilai Islam dalam ruang digital juga menjadi aspek yang krusial, terutama sebagai upaya preventif untuk meminimalisasi penyimpangan perilaku di dunia virtual. (S. Conermann 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pembinaan etika sosial di lingkungan ma'had tidak lagi terbatas pada kehidupan nyata semata, tetapi juga

mencakup dimensi digital. Dengan kata lain, nilai-nilai yang ditanamkan diharapkan mampu membimbing mahasiswa dalam bersikap secara bijak, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital yang semakin kompleks.

## **7. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter**

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembinaan di Ma'had UIN Raden Intan memiliki kontribusi yang berarti dalam konstruksi karakter etika sosial mahasiswa. Proses pembinaan yang diterapkan tidak bersifat fragmentaris, melainkan dirancang secara komprehensif melalui keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak berhenti pada tataran pemahaman konseptual, tetapi turut didorong untuk menginternalisasi serta merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam dinamika keseharian.

Berkaitan pada hal tersebut, penelitian terkini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai dimensi

tersebut secara seimbang, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan. (Baharudin, 2025).

Dalam kerangka tersebut, pembinaan yang diselenggarakan di ma'had menjadi semakin signifikan karena tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan turut menitikberatkan pada pembentukan sikap serta habituasi. Di sisi lain, peran perguruan tinggi Islam semakin strategis dalam mempersiapkan generasi yang unggul secara intelektual, memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang kuat. (Azzaky et al., 2024)

Atas dasar hal tersebut, ma'had al-Jam'iah dapat difungsikan sebagai model pembinaan adaptif dan kontekstual dalam pengembangan pendidikan karakter di era modern. Model ini memperlihatkan bahwa keterpaduan antara nilai, praktik, dan lingkungan yang kondusif mampu menghasilkan konstruksi karakter yang lebih efektif, sehingga layak dijadikan rujukan dalam pengembangan sistem pendidikan karakter pada masa mendatang.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter etika sosial

mahasantri terbentuk melalui proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Etika sosial yang berkembang tergolong baik, yang tercermin dari sikap sopan santun, penghormatan terhadap ustadz dan pengurus, serta kemampuan menjaga adab dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal. Selain itu, nilai toleransi juga berkembang melalui interaksi sosial yang beragam, sehingga mahasantri mampu memahami perbedaan dan mengelolanya secara konstruktif.

Proses internalisasi nilai berlangsung tidak hanya melalui kegiatan terstruktur seperti halaqah, kajian, dan pembinaan keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan berasma. Interaksi yang intens menjadi sarana belajar sosial yang efektif, di mana mahasantri secara langsung mempraktikkan nilai empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Kegiatan kolektif seperti ro'an, piket, dan musyawarah turut memperkuat terbentuknya karakter sosial yang bersifat kolektif dan tidak individualistik.

Di sisi lain, keteladanan ustadz dan pengurus mempunyai andil yang vital dalam membentuk perilaku mahasantri. Prinsip-prinsip yang

ditanamkan tidak semata berfokus pada hal yang bersifat konseptual, bahkan juga dicontohkan melalui praktik harian mahasantri, sehingga lebih mudah diinternalisasi. Dukungan lingkungan yang konsisten serta keterpaduan antara nilai, praktik, dan budaya ma'had menjadikan proses pembinaan karakter berjalan lebih efektif dan tidak sekedar bersifat normatif.

Karakter etika sosial yang terbentuk juga tidak terlepas dari integrasi nilai-nilai spiritual. Kedisiplinan dalam ibadah, sikap tawadhu', kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku sosial mahasantri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual berfungsi sebagai landasan sekaligus kontrol internal dalam berperilaku, sehingga karakter yang terbentuk lebih kuat dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, pembinaan etika sosial di ma'had juga telah merespons tantangan era digital. Mahasantri diarahkan untuk menjaga etika dalam penggunaan media sosial serta bersikap bijak dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian,

ajaran-ajaran yang ditanamkan tidak sekedar relevan di kehidupan nyata, tetapi masuk dalam konteks digital yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, model pembinaan di ma'had al jami'ah merefleksikan pendekatan yang holistik melalui keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengonstruksi karakter etika sosial yang tidak berhenti pada tataran pemahaman, melainkan turut diinternalisasi serta diaktualisasikan dalam dinamika keseharian. Oleh karena itu, Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan layak diposisikan sebagai model relevan dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam, khususnya dalam memperkuat etika sosial mahasiswa di tengah kompleksitas perubahan zaman yang terus berlangsung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Tafsir. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 138.
- Alam, S., & Asmawi, A. (2024). Qualitative research: Defining features and guiding principles. *Forum for Education Studies*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.59400/fes.v2i2.1262>

- Anelda Ultavia B. (2023). KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. [https://doi.org/https://doi.org/10.34021/ve.2022.05.01\(5\)](https://doi.org/https://doi.org/10.34021/ve.2022.05.01(5))
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools : A Systematic Literature Review ( 2014-2024 ). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Azzaky, W. H., Junaedi, M., & Wahib, A. (2024). The Contribution of Islamic Religious Education in Building Students' Character. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1441–1451.
- Berizi, A. (2023). *Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah dalam Penguatan Karakter Mahasantri*. Institut PTIQ Jakarta.
- Defriyadi, B., & Sai'dy, M. Indra Saputra, Q. S. (2025). Character Education as a Pillar of Morality for Generation Z: Bibliometric Analysis ( 2019-2024 ). *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1467–1490.
- dkk., D. R. T. (2024). Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 35 Medan). *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 77–84.
- dkk, I. S. (2021). *Model-model Pengembangan Ma'had Al-Jami'ah pada PTKIN*. (A. Rosa Adelina, M.Sc, Ed.). Depok: Rajawali.
- Dzwigol, H. (2022). Research Methodology In Management Science: Triangulation. *Virtual Economics*, 5(1), 78–93.
- Esi Hairani, S. C. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI LANDASAN ETIKA DIGITAL SISWA: STUDI KASUS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM AL FAJAR. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(2), 227–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v26i2.911>
- et al., W. (2024). THE PARADIGM OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 24(2), 368–397.
- Fauziya, U. M. (2026). *Hasil Wawancara Karakter Etika Sosial Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*.
- Haramain, M. W. K. (2025). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-JIHAD SURABAYA. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), 72–81.
- Islamy, M. R. F. (2024). Fostering Religiosity and Social Character through Islamic Educational Programs in the Context of Society 5.0. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 27(2), 370–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i7>
- Jumriani, Hamdani Thaha, A. H. (2022). ETIKA BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Maddika : Journal of Islamic Family Law*, 03(02).
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *GLOBAL EDUCATION*

- JOURNAL*, 1(2), 304–318.
- Marwan, Bahmid Hasbullah, Indah Rahayu, Wakhudin, D. G. S. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Etika dan Moralitas di Kalangan Siswa di Era Digital. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 04(01), 33–39.  
<https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1224>
- Mirzon Daher, Nur Kholis, Ilham Syah, Muhammadong, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 989–995.
- Munawarsyah, M. (2023). Pendidikan Islam di Era Modern: Analisis Karakter Siswa dan Peran Mereka dalam Menghadapi Tantangan Industri 4.0. *HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education*, 3(2), 133–146.  
<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>
- Novalita Fransisca Tungka. (2016). COMBINING QUALITATIVE AND QUANTITATIVE METHODS IN DATA ANALYSIS. *Sintuwu Maroso Journal English Teaching*, 2(1).
- Rahman, S., Agustami, E., Effendi, S., Padang, R., & Guchi, Z. (2024). The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Social Character Among Secondary School Students. *International Journal of Educational Research Excellence*, 03(01), 421–427.  
<https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.881>
- Rustamana, A., Adillah, P. M., & Maharani, N. K. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(6), 919–930.
- Sari, R. E., & Mulyo, M. T. (2025). Strengthening the Moral Intelligence of Students through Character Education, Morality, and Etiquette in Pesantren. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 69–84.
- Suhartini, & Fajri, M. (2025). THE ROLE OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN DEVELOPING THE CHARACTER AND ETHICS OF. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 03(01), 128–137.
- Tamsir. (2022). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–56.
- Valencia, M. M. A. (2022). Principles, Scope, and Limitations of the Methodological Triangulation, *Vol. 40(2)*.
- Wawancara dengan Ukhty Alfia Marsya Irsyanda. (2026a). *Cara Pembentukan Karakter di Lingkungan Ma'had*. Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Alfia Marsya Irsyanda. (2026b). *Karakter Pengendalian Diri, Ibadah, Tawadhu', dan Kesabaran*. Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya. (2026a). *Hubungan Antar Mahasantri Terkait Batasan Privasi dan Gotong Royong*. Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya. (2026b). *Kepedulian Antar Mahasantri Terhadap Informasi Penting, Kesulitan Sesama, Serta Saling Mengingat Tanggung Jawab*. Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya. (2026c). *Kepedulian*

- Mahasantri Terhadap Lingkungan Dan Kebijakan Dalam Penggunaan Digital.* Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya. (2026d). *Sikap toleransi mahasantri terhadap adanya perbedaan dalam pergaulan, musyawarah, rapat, maupun kegiatan di Ma'had.*
- Wawancara dengan Ukhty Mentari Fauziya. (2026e). *Tanggung Jawab Mahasantri Terhadap Peraturan dan Tata Tertib Ma'had.* Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Nur Aini. (2026a). *Dampak Pembelajaran dan Budaya Ma'had Terhadap Perilaku Mahasantri.* Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Nur Aini. (2026b). *Kegiatan Diskusi atau Musyawarah dalam Menanamkan Etika Sosial.* Bandar Lampung.
- Wawancara dengan Ukhty Nur Aini. (2026c). *Penanaman Nilai-Nilai Etika Sosial Kepada Mahasantri.* Bandar Lampung.
- Wicaksono, M. E. A. (2024). STRENGTHENING STUDENTS' CHARACTER THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION BASED ON THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN THE INDEPENDENT CURRICULUM. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 02(01), 904–910.*
- Zamakhsyari Dhofier. (1994). The Role of Pesantren in the Development of Primary Education in Indonesia. *Indonesian Journal For Islamic Studies, 1(2).*